

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Stunting merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu pengerdilan dimana keadaan tubuh yang pendek dan sangat pendek hingga melebihi keadaan seharusnya dibawah median panjang atau tinggi badan (ACC/SCN, 2000).

Stunting (kerdil) adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini menunjukkan status gizi yang kurang (malnutrisi) dalam jangka waktu yang lama (kronis) (Candra, 2020).

Menurut WHO (2020) *stunting* adalah pendek atau sangat pendek berdasarkan panjang / tinggi badan menurut usia yang kurang dari -2.00 SD/standar deviasi (*stunted*) dan kurang dari -3.00 SD (*severely stunted*) pada kurva pertumbuhan WHO yang terjadi dikarenakan kondisi irreversibel akibat asupan nutrisi yang tidak adekuat dan infeksi berulang atau kronis yang terjadi dalam 1000 HPK (Kementrian Kesehatan RI 2022).

Kondisi *stunting* terjadi karena asupan gizi yang kurang dalam waktu lama serta terjadinya infeksi berulang. Kedua faktor penyebab ini dapat dipengaruhi oleh pola asuh yang tidak memadai terutama dalam 1.000 Hari Pertama Kehidupan (Badan Pusat Statistik, 2019) Berdasarkan (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia 2018b).

Jadi dapat disimpulkan bahwa *stunting* merupakan gangguan pertumbuhan yang dialami oleh balita yang mengakibatkan keterlambatan pertumbuhan anak yang tidak sesuai dengan standarnya sehingga mengakibatkan dampak baik jangka pendek maupun jangka panjang (Lusi Winanda Restu, 2022).

Menurut WHO (2017) dampak jangka pendek yang akan dialami dapat meningkatkan kejadian kesakitan dan kematian serta menghambat proses perkembangan kognitif, motorik, dan verbal pada anak. Sedangkan dalam jangka panjang, anak akan memiliki postur tubuh yang tidak optimal (lebih pendek dari anak seusianya), meningkatnya risiko terkena obesitas, dan menurunnya produktivitas dan kapasitas kerja.

Sedangkan menurut (Menteri Koordinator bidang Kesejahteraan Rakyat, 2013) dampak buruk yang dapat ditimbulkan dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak yang dimana mempengaruhi tingkat kecerdasan anak, pertumbuhan fisik yang terganggu, dan gangguan metabolisme pada tubuh. Sedangkan dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, kekebalan tubuh yang rendah, dan risiko tinggi untuk munculnya penyakit degeneratif. Hal ini tentu akan menurunkan kualitas sumber daya manusia Indonesia, produktivitas, dan daya saing bangsa.

Demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Indonesia maka diperlukan upaya meningkatkan sumber daya manusia yang erat kaitannya dengan asupan gizi. Salah satu masalah gizi yang dihadapi Indonesia saat ini adalah kejadian *stunting* pada anak yang akan berdampak buruk kedepannya.

Hal ini pun menjadi salah satu permasalahan yang difokuskan oleh Kementerian Kesehatan dan telah tercantum pada Rencana Strategis (Renstra) Kemenkes 2020- 2024 demi peningkatan gizi masyarakat (Kementrian Kesehatan, 2019) Agar terciptanya status gizi yang baik, maka perlu adanya pencegahan permasalahan gizi sejak dini.

Dinas Kesehatan merupakan salah satu institusi pelayanan kesehatan yang memiliki fungsi salah satunya adalah membuat kebijakan teknis dibidang kesehatan sehingga Dinas Kesehatan bertanggungjawab dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dengan memberikan program-program dalam mengatasi permasalahan dibidang kesehatan dalam mengupayakan strategi penurunan angka stunting, hal yang mendukung penurunan stunting diantaranya: strategi organisasi, program yang akan dilaksanakan, serta sumber daya yang digunakan.

Jumlah anak yang mengalami stunting di Kota Sukabumi mencapai 4,03 persen atau 806 anak dari jumlah keseluruhan anak di kota Sukabumi pada tahun 2022. Kepala Bidang Pengendalian dan Pembersatuan Penyakit (P2P) Dinas Kesehatan Kota Sukabumi, Wita Darmawati, mengatakan, pada akhir 2022, ada penurunan angka stunting di Kota Sukabumi dari 5,94 persen menjadi 4,03 persen (Dian Herdiansyah, 2023).

Dinas Kesehatan Kota Sukabumi terus berupaya melakukan berbagai strategi untuk menekan penurunan kasus guna tercapainya penanganan 14 persen *stunting* di Jawa Barat atau *zero stunting* secara nasional, salahsatunya dengan mengadakan pelatihan-pelatihan dengan kader posyandu.

"Kami mengadakan pelatihan-pelatihan dengan kader posyandu juga tenaga kesehatan yang paling ekspert yang sudah terlatih seperti petugas gizi, bidan,

dokter, dan perawat. Termasuk diskusi membahas surveilans gizi," (Wita Darmawati dalam Dian Herdiansyah, 2023).

Strategi merupakan rencana para pemimpin organisasi untuk mencapai hasil yang konsisten dengan tujuan organisasi. Strategi dapat dipandang dari tiga aspek: perumusan strategi, pelaksanaan yang bertujuan merealisasikan strategi menjadi tindakan, dan pengendalian strategi yang dilakukan untuk merubah strategi agar tujuan yang ditetapkan dapat tercapai. Strategi merupakan gambaran besar mengenai cara sebuah lembaga atau perorangan dapat mencapai tujuan. Strategi merupakan kombinasi antara pengambilan keputusan secara alamiah dan proses pemikiran rasional (Eddy Yunus, 2016:19).

Adapun upaya penanggulangan *stunting* yang dilakukan Dinas Kesehatan Kota Sukabumi, bidang Kesehatan Masyarakat diantaranya: Seksi Kesehatan Ibu, Anak dan Gizi, Seksi Promosi Kesehatan, dan Seksi Kesehatan Lingkungan saling bekerjasama guna tercapainya angka penurunan *stunting* di Kota Sukabumi khususnya di Kelurahan Selabatu. *Stunting* merupakan suatu masalah yang kompleks sehingga Dinas Kesehatan tidak berdiri sendiri dalam proses penanggulangannya melainkan berkolaborasi dengan berbagai sektor.

Guna tercapainya program *zero stunting* nasional, Dinas Kesehatan kota Sukabumi melakukan intervensi *stunting* dengan mengadvokasi atau menggerakkan berbagai sektor seperti: Dinas Sosial, Lembaga Pendidikan, Kelurahan, Posyandu, sampai dengan masyarakat. Dinas Kesehatan melakukan pengamatan mengenai penyebab terjadinya *stunting* di kelurahan Selabatu serta melakukan pencegahan terjadinya *stunting*. Dinas Kesehatan melalui Seksi Promosi Kesehatan melakukan pertemuan dan sosialisasi dengan sektor lain seperti Kedinasan dan Lembaga

Pendidikan, selain itu Dinas Kesehatan melalui Seksi Promosi Kesehatan melakukan penyuluhan secara masal dengan mengumpulkan kelompok masyarakat dan melakukan konseling personal dengan individu-individu yang bersentuhan langsung dengan masalah *stunting*, salahsatu contohnya adalah ibu yang memiliki anak berpotensi *stunting*.

Menurut dr. Nasoka Ramli Seksi Kesehatan Ibu, Anak dan Gizi Dinas Kesehatan Kota Sukabumi *stunting* merupakan hasil akhir dari *stunted*. *Stunted* merupakan suatu kondisi dimana seorang balita mempunyai tinggi badan dibawah rata-rata anak seusianya (pendek). Ketika seorang balita tersebut mengalami *stunted*, maka wajib diadakannya intervensi *stunting*. Intervensi *stunting* tergolong menjadi dua: Spesifik dan Sensitif. Intervensi spesifik dilakukan dengan menganalisa penyebab langsung terjadinya *stunting* seperti kekurangan nutrisi dan infeksi berlebih. Sedangkan intervensi sensitif dilakukan dengan mencari akar masalah penyebab *stunting*, seperti orang tua yang kurang mampu memberikan makanan yang layak, Dinas Kesehatan akan berkolaborasi dengan Dinas Sosial untuk melakukan intervensi tersebut.

Dinas Kesehatan kota Sukabumi berfikir bahwa penanggulangan *stunting* harus dicegah mulai dari hulunya yaitu remaja perempuan, hal tersebut menjadi salah satu kekhususan di Kota Sukabumi karena Posyandu dibawah naungan Dinas Kesehatan begitu antusias dengan diadakannya Posyandu Remaja, keantusiasannya tersebut bisa dilihat dari jumlah posyandu yang mengadakan program posyandu remaja yaitu 288 posyandu atau lebih dari 50% dari jumlah posyandu yang beraada di kota Sukabumi. Dinas Kesehatan membuat sebuah program posyandu remaja

yang Bernama *Move On Guys*, dengan harapan para remaja di kota Sukabumi ini *Move On* dari kebiasaan, pola hidup dan juga pola pikir yang menyebabkan bertambahnya masalah *stunting*. Program *Move On Guys* itu sendiri berkolaborasi dengan berbagai sektor seperti Pendidikan, Dinas KB dan juga Kementerian Agama melakukan promosi program untuk remaja, beberapa contoh programnya seperti: memberikan tablet penambah darah satu minggu sekali pada remaja putri, meminta sekolah untuk mengadakan kegiatan sarapan bersama satu minggu sekali, dan memberikan edukasi mengenai pentingnya makanan sehat dan olahraga.

Selain pada remaja perempuan, Ibu hamil juga harus diperhatikan dalam penanggulangan *stunting* ini. Penanggulangan *stunting* yang paling efektif adalah pada 1000 hari pertama kehidupan yaitu dari kehamilan selama 9 bulan sampai usia anak 2 tahun. Penanggulangan *stunting* bagi ibu hamil adalah dengan cara melakukan USG dibulan ke 6 kehamilan, jika ibu hamil tersebut memiliki masalah berupa anemia kronis Dinas Kesehatan akan memberikan kontribusi berupa tambah darah dan biskuit. Sedangkan penanggulangan *stunting* yang dilakukan untuk catin atau calon pengantin adalah dengan melakukan cek Kesehatan yang diselenggarakan oleh puskesmas, jika calon pengantin tersebut memiliki masalah Kesehatan maka dianjurkan untuk tidak dulu menikah, Dinas Kesehatan melalui Puskesmas memberikan kontribusi berupa perawatan calon pengantin pra menikah agar kesehatannya stabil dan siap untuk menikah.

Dinas Kesehatan melalui bidang Promosi Kesehatan juga memberikan edukasi kepada setiap ibu hamil bahwa pentingnya memberikan asi eksklusif selama 6 bulan pertama kelahiran. Selain itu bidang Promosi Kesehatan juga mengadakan

kelas ibu hamil yaitu mengenai cara merawat bayi selama balita. Program lain yang diadakan Dinas Kesehatan adalah konseling mengenai cara perawatan bayi selama balita ke puskesmas, apakah sudah sesuai atau belum. Semua upaya tersebut dilakukan Dinas Kesehatan dengan tujuan menurunkannya angka *stunting* di kelurahan Selabatu.

Program penanggulangan *stunting* juga dilakukan oleh Puskesmas yang diselenggarakan melalui Posyandu Kelurahan Selabatu, pemberian makanan bergizi cukup dengan memberikan makanan sehat kepada balita dari usia 0 sampai dengan 59 bulan atau 5 tahun. Puskesmas Selabatu membutuhkan data yang akurat untuk mengklasifikasikan anak *stunting* dengan melakukan beberapa pengecekan kesehatan, diantaranya: tinggi badan, berat badan, dan lingkar kepala yang dilakukan oleh Posyandu. Ketika terjadi hambatan tumbuh kembang pada balita tersebut, Dinas Kesehatan segera melakukan tindakan dengan cara mencari penyebab mengapa anak tersebut bisa memiliki ukuran dibawah rata-rata, apakah karena asupan nutrisi yang kurang atau kebiasaan tidak sehat dan lingkungan yang tidak sehat. Disamping itu, Puskesmas Selabatu melalui Posyandu memberikan bantuan asupan makanan bergizi dan dilakukan pemantauan oleh Posyandu dan dilaporkan kepada pihak Puskesmas sebagai data valid perkembangan anak *stunting* setelah berlangsungnya program penanggulangan *stunting*.

Setelah program penanggulangan *stunting* berlangsung, Puskesmas memberikan arahan kepada Posyandu untuk melakukan pemantauan kepada anak yang berpotensi *stunting* dengan cara giat melakukan pengecekan kepada anak

setiap minggunya guna tercapainya target penurunan angka *stunting* melalui program penanggulangan *stunting* Dinas Kesehatan Kota Sukabumi.

Di Kelurahan Selabatu tercatat 11 anak yang mengalami *stunting* pada tahun 2022, dan hasil pengecekan yang terakhir dilakukan pada awal Februari 2023, Kelurahan Selabatu mengalami penurunan jumlah anak yang mengalami *stunting*, dari 11 anak di tahun 2022 menjadi 10 anak di awal Februari 2023. Penurunan jumlah kasus anak *stunting* di Kelurahan Selabatu ini didukung dengan program penanggulangan *stunting* yang diselenggarakan oleh Dinas Kesehatan Kota Sukabumi berjalan dengan efektif.

Keberhasilan Kelurahan Selabatu dalam penanggulangan *stunting* ini adalah hasil dari giat dan tangkasnya Kepala Kelurahan Selabatu dalam menanggapi program yang diselenggarakan oleh Dinas Kesehatan, hal tersebut dibuktikan dengan adanya program inovasi penanggulangan *stunting* khusus yang dibuat oleh Kelurahan Selabatu yaitu Gerakan Masyarakat Selabatu Sehat Tanpa *Stunting* (GEMASEHATI). Kegiatan yang dijalankan dalam program ini tidak jauh berbeda dengan kegiatan pada program Dinas Kesehatan, hanya saja dengan adanya program Gemasehati ini Kelurahan Selabatu terlihat sangat antusias dan serius dalam menjalani program Dinas Kesehatan, hal tersebut yang menjadikan Kelurahan Selabatu menjadi lebih unggul dalam program penanggulangan *stunting* ini. Dengan adanya program Gemasehati ini kesadaran masyarakat dalam menjaga pola hidup sehat pun meningkat, karena kesadaran akan pentingnya kesehatan bagi orang tua dan anak juga menjadi salah satu penunjang efektifitas program penanggulangan *stunting* di Kelurahan Selabatu.

Dengan adanya penurunan angka *stunting* di Kelurahan Selabatu, peneliti beranggapan bahwasanya Kelurahan Selabatu berhasil menerapkan strategi komunikasi yang dikemukakan oleh Dinas Kesehatan Kota Sukabumi dengan efektif, keberhasilan tersebut menjadi sebuah alasan mengapa peneliti memilih Kelurahan Selabatu sebagai lokasi untuk melakukan penelitian ini. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti membuat suatu rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “**Strategi Komunikasi Dinas Kesehatan Kota Sukabumi Melalui Posyandu Dalam Penanggulangan *Stunting* Di Kelurahan Selabatu**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang peneliti kemukakan, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Bagaimana Strategi Komunikasi Dinas Kesehatan Kota Sukabumi Melalui Posyandu Dalam Penanggulangan *Stunting* Di Kelurahan Selabatu?

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

1. Bagaimana **Penelitian (*Research*)** yang dilakukan Dinas Kesehatan Kota Sukabumi Melalui Posyandu Dalam Penanggulangan *Stunting* Di Kelurahan Selabatu?
2. Bagaimana **Perencanaan (*Planning*)** yang dilakukan Dinas Kesehatan Kota Sukabumi Melalui Posyandu Dalam Penanggulangan *Stunting* Di Kelurahan Selabatu?

3. Bagaimana **Pelaksanaan** (*Execute*) yang dilakukan Dinas Kesehatan Kota Sukabumi Melalui Posyandu Dalam Penanggulangan *Stunting* Di Kelurahan Selabatu?
4. Bagaimana **Pengukuran/Evaluasi** (*Measure*) yang dilakukan Dinas Kesehatan Kota Sukabumi Melalui Posyandu Dalam Penanggulangan *Stunting* Di Kelurahan Selabatu?
5. Bagaimana **Pelaporan** (*Report*) yang dilakukan Dinas Kesehatan Kota Sukabumi Melalui Posyandu Dalam Penanggulangan *Stunting* Di Kelurahan Selabatu?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan oleh peneliti mengenai Strategi Komunikasi Dinas Kesehatan Kota Sukabumi Dalam Penanggulangan *Stunting* adalah sebagai berikut:

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menjelaskan mengenai Bagaimana Strategi Komunikasi Dinas Kesehatan Kota Sukabumi Dalam Penanggulangan *Stunting*

1.3.2 Tujuan Penelitian

Suatu penelitian tentunya memiliki tujuan, dimana tujuan dari penyusunan skripsi yang dilakukan akan dijelaskan seperti yang tertera di bawah ini, diantaranya:

1. Untuk Mengetahui **Penelitian (*Research*)** Dinas Kesehatan Kota Sukabumi Melalui Posyandu Dalam Penanggulangan *Stunting* Di Kelurahan Selabatu
2. Untuk Mengetahui **Perencanaan (*Planning*)** Dinas Kesehatan Kota Sukabumi Melalui Posyandu Dalam Penanggulangan *Stunting* Di Kelurahan Selabatu
3. Untuk Mengetahui **Pelaksanaan (*Execute*)** Dinas Kesehatan Kota Sukabumi Melalui Posyandu Dalam Penanggulangan *Stunting* Di Kelurahan Selabatu
4. Untuk Mengetahui **Pengukuran/Evaluasi (*Measure*)** Dinas Kesehatan Kota Sukabumi Melalui Posyandu Dalam Penanggulangan *Stunting* Di Kelurahan Selabatu
5. Untuk Mengetahui **Pelaporan (*Report*)** Dinas Kesehatan Kota Sukabumi Melalui Posyandu Dalam Penanggulangan *Stunting* Di Kelurahan Selabatu

1.4 Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat sesuai dengan tujuan penelitian diatas. Adapun kegunaan penelitian baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan secara teoritis dari penelitian ini, diharapkan dapat membantu dalam pengembangan pengetahuan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan sebagai sarana untuk mengembangkan keilmuan yang umumnya

berhubungan dengan Strategi Komunikasi Dinas Kesehatan Melalui Posyandu Dalam Penanggulangan *Stunting* Di Kelurahan Selabatu

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis penelitian ini, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan sebuah aplikasi ilmu yang selama studi diterima dan dipelajari secara teori, peneliti berharap penelitian ini dapat menambah wawasan bagi peneliti dalam bidang ilmu komunikasi.

Peneliti juga berharap penelitian ini dapat mengembangkan kemampuan peneliti dalam hal menganalisis permasalahan dan mencari solusi serta jawaban atas sebuah masalah. Peneliti membahas mengenai bagaimana Strategi Komunikasi Dinas Kesehatan Kota Sukabumi Melalui Posyandu Dalam Penanggulangan *Stunting* Di Kelurahan Selabatu

2. Bagi Akademik

Penelitian ini secara praktis berguna bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) secara umum, dan mahasiswa Ilmu Komunikasi secara khusus sebagai literatur, terutama untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada kajian yang sama mengenai Strategi Komunikasi Dinas Kesehatan Kota Sukabumi Melalui Posyandu Dalam Penanggulangan *Stunting* Di Kelurahan Selabatu

3. Bagi Dinas Kesehatan Kota Sukabumi

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan di masa yang akan datang. Selain itu, penelitian ini diharapkan sebagai bahan evaluasi untuk Dinas Kesehatan Kota Sukabumi sehubungan dengan Strategi Komunikasi Dinas Kesehatan Kota Sukabumi dalam Menanggulangi *Stunting*. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan informasi mengenai penanggulangan *stunting*, melalui program posyandu di kelurahan Selabatu kota Sukabumi